



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.



LAMPIRAN I

TRANSKRIP WAWANCARA

UMMN

## Transkrip Wawancara

Informan: Philipus Parera , Redaktur Pelaksana Investigasi Tempo, Penanggung Jawab dan Editor Panama Papers

Lokasi: Ruang diskusi atau rapat redaksi Tempo

Hari /Tanggal: Senin, 17 Oktober 2016

Waktu: 13.00 WIB

Peneliti: Bagaimana Tempo bisa terlibat dalam proyek Panama Papers?

Philipus: Menawarkan untuk kerjasama trus dia bilang sama aku lalu kontak sama pemred, setuju lalu kita teken MOU sama ICIJ lalu jalan. Boleh dibilang ia dibawah saya karena yang mengerjakan liputan ini Panama Papers adalah tim investigasi. Nah saya itu kan redpel investigasi jadi bisa dibilang begitu.

Peneliti : Apakah benar proses pengerjaannya berlangsung selama satu tahun? Satu tahun itu emang dari sana atau gimana?

Phillipus : Proses pengerjaan tidak satu tahun, iya satu tahun dari ICIJ karena mereka dapet bocoran dulu, siapkan sistemnya, kalo disini kita mulai terlibat kalo gak salah bulan Oktober kita terbit 4 april, kira-kira kita terlibat aktif di situ, sebenarnya proyek itu belum selesai disana masih bisa akses bahannya, masih terus mencari yang baru tapi paling tidak di april sekitar 6 bulan ya kita kerja. Sebenarnya proyek itu belum selesai.

Peneliti : Itu berarti cuma terima olah data dari ICIJ?

Philipus : Jadi data yang dibocorkan ke mereka, ada 11 juta, data yg besar sekali, mereka tata , *organize*, disusun dalam bentuk tertentu, di blog-blog yang memudahkan kita untuk cari bahan yg mau kita tulis, semacam database sederhana kita bisa cari berdasarkan nama, kata kunci, negara, kayak google.

Peneliti : Googlenya rahasia gitu pak? Seperti search engine? Punya id khusus dong?

Philipus : Ada id khusus, untuk akses kesana kita ada beberapa pintu,3 pintu, password pertama sampai 3, semacam end to end enkripsi, istilahnya, enkripsi sana sini, istilahnya PJPQ.

Peneliti : Kalo rapatnya itu pak? Rapat internal investigasi Tempo?

Philipus : Kita rapat tim, punya rapat khusus dari Oktober sampe April hampir tiap hari kita bikin rapat. Rapat checking, Ada temen yg terlibat yg punya akses,

kamu dapet apa, dapet apa, kamu cari data di luar, kalo kita misalnya kita tidak sempat rapat dikantor, kami bikin forum di whatsapp kita bisa setiap saat, bisa terbongkar di wa, kami baru kepikiran percakapan di wa kemudian kita samarkan ada kode-kode misalnya ngomongin tokoh Om Ini, Tulang. Kalo soal data kita sebut kita soal punya data soal om ini nih.

Peneliti : Kalo tekanan udah muncul belum dari orang yang merasa di rugikan?

Philipus : Pak Luhur Binsar Panjaitan, itu dia marah-maraha, waktu ini ditulis dia masih menjabat sebagai menteri koordinato bidang politik, hukum dan keamanan, sekarang dia menteri koordinator bidang kemaritiman, orang dekat Jokowi dia. Waktu itu ditulis tempo kalo dia punya offshore di mediteranian, republik Seychelles, bekas jajahan negara Prancis, dia salah satu direktur di perusahaan tersebut. Waktu ditulis dia marah-maraha. Kalo sandiaga uno punya banyak perusahaan offshore, jadi 2 tipe orang Indonesia yang namanya ada di offshore company Panama Papers, pengusaha kelompok, Sandiaga, Abu Rizal, mereka punya perusahaan di Panama Papers, jadi susah untuk serta merta menunjuk mereka melakukan kejahatan itu sulit, tipe kedua adalah pejabat publik, kadang tidak punya perusahaan dan bukan pengusaha tapi terlibat dengan offshore Panama, kadang punya usaha.

Tempo memilih fokus pada pejabat publik, karena jika kita mau menulis tentang pengusaha harus ekstra keras melalui pelanggaran yang mereka buat. Bukan Cuma Sandiaga, banyak hampir semua nama pengusaha ada disana. Belum kami tulis karena bagaimana caranya untuk menghubungkan antara perusahaan sini dengan sana, aktifitas pelanggaran pajak. Kami keluarkan nama Sandiaga karena pas dia datang aja ke kantor. Yang swasta juga kita tulis, misalnya perusahaan minyak, Rizal Kalim, menyangkut Petral Pertamina, dia kita temukan dia tersangkut ektp.

Peneliti : Apakah sudah tau hasil investigasinya akan seperti itu? Ada gambaran mengarah kemana hasil investigasi ini?

Philipus : Saya ceritakan ya, selesai MOU, ICIJ kasih akses ke kami utk akses database mulanya 3 orang untuk tempo hingga jadi 6 orang. Awalnya kita masuk, cari nama orang Indonesia yang kira-kira mencurigakan dan penting utk ditulis entah itu pengusaha, dan pejabat publik, tapi konsen ke pejabat. Setelah itu 2 minggu, kita rapat lagi lalu perorang presentasi, dapet nama siapa, temuan apa, kira-kira terkait dengan apa. Jadi panduan kita, namanya siapa, perusahaan diluar, apakah dia ada kasus di Indonesia. Apalagi kalo pejabat publik, ada namanya aja udah masalah. Akhirnya terpilih beberapa nama, Muhhammad Reza, Luhut, Ketua BTK Hari Azat, pengusaha Indo Bank Bali Joko Chandra ke Singapore dan Papua, ada

8-10 nama. Termasuk kita bahas soal bresale, itu adalah investasi bodong, tahun 2008-2009 ada investasi cukup besar dari Amerika, banyak dari indo ke dia tapi ternyata tipu-tipu aja, 1 orang miliaran rupiah.

Saya pernah beberapa kali ikut illicit transaction, jadi di london, swiss, soal itu, bukan hal baru, yang baru bagi kami adalah soal teknologi, ini soal data besar kita butuh semacam pengetahuan yang cukup untuk mengorganisasikan data-data secara cepat dan tidak manual, coding sendiri, tapi bisa kita program tertentu. Nah tentu saja kemudian kita tau soal offsource community, perusahaan negara yg terlibat dengan urusan offsource, database kita bertambah.

Peneliti : Editornya bapak sama siapa ya kalo boleh tau?

Philipus : Untuk projek ini editornya saya dan komang.

Peneliti : Untuk akses itu kan ada kayak kaskus kan? Ada kesulitan tertentu ga?

Philipus : Kita itu ICIJ bikin 3 platform, pertama IHAP itu untuk forum modelnya kayak kaskus lebih canggih dan kayak web, kedua Leaks curious itu isinya data tapi dalam bentuk infografis, nanti ketik nama akan muncul gambar yang nanti berhubungan dengan siapa, kaitannya dengan perusahaan apa, alamatnya dimana, kalo kamu masuk google, offshore leaks nah itu dipake panama. Terakhir dia tarok datanya soft file, black light, tapi masuk kesana macem-macem, password itu.

Peneliti : Ada data dari ICIJ trus ada hubungannya dengan pejabat publik indonesia?

Philipus : Jadi begini, Luhut Binsar misalnya kita ketik, coba nanti kamu baca Mayfair International Ltd. Lalu kita buka dan dapat nama, data, dan kepemilikan, ternyata luhut disana sebagai direktur, perusahaan ini dimiliki perusahaan di indonesia PT Persada Inti Energi dan PT Buana Inti Energi, lalu kita telusuri diluar data panama. Semua pt di kehakiman ada datanya. Kita cari tau lagi, ada ga ya hubungannya 2 perusahaan itu sama suatu masalah, ternyata punya anak luhut perusahaan itu, misalnya perusahaan itu pernah kerjasama buat perusahaan kalimantan tetapi mangkrak dananya 600jt dollar, dana PLN nah itu yang kita cari. Setelah 1 april, kalo ga salah mei data basisnya seperti nama, alamat, dan perusahaannya di publish di web ICIJ jadi satu dengan offshore leaks tapi dokumennya ga bisa diakses. Setelah panama papers ada Bahama Papers offshore juga sedang berlangsung tapi disana tidak ada nama orang indonesia, cukup besar di luar.

## Transkrip Wawancara ke 2

Informan: Philipus Parera , Redaktur Pelaksana Investigasi Tempo, Penanggung Jawab dan Editor Panama Papers

Lokasi: Meja Kerja Philipus

Hari /Tanggal: Senin, 12 Desember 2016

Waktu: 15.49 WIB

Peneliti : Di tempo ada lembaga investigasinya ga sih pak yang *non profit*?

Philipus : Sebener kita sudah mulai melakukan proyek-proyek investigasi bekerjasama dengan lembaga-lembaga *non profit*, ada CSO, NGO, sekarang kami punya program yang namanya investigasi bersama Tempo tahun 2016 ini kami memberi beasiswa kepada 7 orang wartawan dari seluruh Indonesia entah dia dari media mainstream maupun online, ada juga koresponden Tempo yang lulus seleksi untuk melakukan investigasi, kami dampingi, kami biayai, nah setelah itu investigasi mereka itu akan diterbitkan di Tempo tapi juga bisa di terbitkan di majalah mereka, di koran, di media mereka. Nah biayanya dari lembaga *non profit*, CSO (Civil Society Organizations), ada satu lembaga di Belanda namanya Freepass Unlimited, tapi karena dia CSO atau lembaga *non profit* maka di Tempo partnernya itu Tempo Institut. Jadi kita punya lembaga *non profit* juga, tempo institut, nah mereka berpartner dan kita sudah lakukan itu nah dalam project itu, yang sama kemudian kami juga melibatkan CSO dalam negeri, ada Auriga bergerak di organisasi di bidang pemantauan hutan lingkungan, trus kerjasama dengan ICW soal korupsi, jadi sebenarnya partnership dengan lembaga *non profit* itu sudah berlangsung, dalam tahun ini kita sudah memulai rancang dan akan sampai tahun depan lalu awal tahun depan akan kerjasama dengan Alumni PPMI melakukan semacam mentoring dan training investigasi untuk mahasiswa. Nanti mereka boleh datang kesini, mereka boleh melakukan investigasi nanti kalo hasil investigasinya bagus bisa juga di muat di Tempo tapi paling tidak mereka akan memuat di media mereka masing-masing jadi itu terjadi.

Nah kolaborasi saya kira kami sudah buat, kami awali itu sudah sejak beberapa tahun lalu kami terlibat dengan kolaborasi bersama ICIJ, terakhir soal Panama Papers lalu secara private kami berkolaborasi dengan BBC soal Piazza Hut. Nah sekarang on going ada beberapa kolaborasi kami bekerjasama dengan misalnya mungkin Januari akan terbit, bekerjasama dengan sebuah pers online di Taiwan namanya The Reporters, ini majalah media online investigasi di Taiwan. Kami juga sedang menjalin kerjasama dengan koran di media online Malaysia, Malaysia Kini, itu salah satu media independen di Malaysia, juga dengan The Stars, sedang berlangsung kalau lancar akan terbit Januari tentang Human Trafficking. Lalu sebelumnya kami sudah menjalin kerjasama dengan The Guardian untuk

liputan-liputan kota. Jadi sebenarnya ini sudah dialami. Kalo kolaborasi itu tergantung kita kolaborasinya dengan media Nasional atau dengan media internasional, atau dengan lembaga nasional atau dengan lembaga internasional. Kalau media atau lembaga internasional kolaborasinya itu pasti akan mengutamakan isu-isu global. Isu global tuh gak banyak, biasanya trafficking, jual beli orang, yang sekarang rame tuh kayak Panama Papers, Illicit Transfer, illicit transaction, bagaimana orang menyembunyikan hartanya di negara lain kasih fasilitas dia bebas pajak, itu isu global. Isu global lain itu drugs, obat-obatan bius itu isu global, saya kira 3 hal itu. Sedangkan dengan media lokal atau lembaga lokal itu bisa lebih banyak variasinya itu untuk investigasi. Kita bisa misalnya dengan BBC, kami bisa aja investigasi Pizza atau kita juga sedang menjalin beberapa kerjasama dengan coba dengan beberapa media lokal di Jakarta Post soal beberapa kebijakan di Jakarta.

Peneliti : Apakah yang mengelola Tempo institut adalah wartawan tempo sendiri?

Philippus : Nah, tempo institut itu hanya terlibat kalo ada perjanjian atau kesepakatan soal dana. Kalo ada support dana dari media di luar investigasi media itu di luar tempo institut. Itu langsung ke saya atau dengan komang, atau chip editor dan manajemen. Lembaga investigasi *non profit* gitu? Ga ada. Tapi kita sudah mulai didanai oleh sumber-sumber non bisnis.

Peneliti : Kalo penggunaan software sendiri pak atau web tools, atau kolaborasi dengan blogger yang tertarik dengan isu yang sedang diangkat?

Philippus : Oh sudah. Itu ada istilahnya online detective. Bagaimana kita melakukan penyelidikan atau penelitian terhadap isu-isu yang banyak di website, online, untuk membaca tren-tren. Kami sudah lakukan misalnya yang menarik beberapa minggu lalu kami bikin liputan soal perang buzzer politik Pilkada DKI, itu kami menggunakan bekerjasama dengan para ahli IT, bukan blogger ahli coding untuk memetakan yang selama ini bermain di media sosial, yang menjadi pendukung Ahok, pendukung Agus, pendukung Anies. Mereka menggunakan media apa, twitter, youtube, lalu di twitter tagar mereka apa, gitu-gitu loh, siapa yang banyak menyerang Agus, siapa menyerang, nah itu menggunakan software tentunya, kita crawling, ambil dulu data-data dari twitter setelah itu kita gunakan algoritma untuk mengatur, lalu kita susun (lalu dia kasih tau Tempo 4 Desember 2016 soal buzzer Pilkada DKI), ini produk dari yang kita bilang online detective. Ini data-data yang ada di web semua nih, data online semua tapi kemudian dengan adanya aplikasi yang ada kita grab terus kita olah lalu jadi gini. Ini butuh data sains, butuh ahli koding yang kebetulan kita punya tapi karena jumlahnya terbatas kami jadi bekerja untuk bagian teknis ngurusin tempo tidak stabil di investigasi. Ini kita dibantu oleh ahli, dia kebetulan senang, teman kita, kita kenal makan

malam trus bantuin kami dong. Tapi kami bercita cita untuk punya satu ada 2 orang ahli codeing sehingga kita bisa melakukan lebih sering.

Sempat ada pembahasan, diskusi soal apakah kita perlu mendirikan sendiri lembaga investigasi *non profit* tapi kemudian kita putuskan gak perlu ada, kalo memang ada support dari lembaga non bisnis yaudah lewat tempo institut aja nanti kita baru kasih semacam grand ke tempo untuk melakukan investigasi. Beberapa investigasi kita mulai menggunakan dana-dana oleh beberapa non bisnis, ada semacam crowd.

Peneliti : Kalo yang ke universitas?

Philipus : Oh itu di biayai oleh alumni PPMI, jadi bukan tempo tapi alumni PPMI yang bayar tapi alumni PPMI yang biayai.

Jadi ini kerjasama alumni PPMI dengan tempo, jadi kita mau temen-temen media pers mahasiswa bisa lebih kuat lagi karena selama ini mereka punya banyak gagasan dan banyak ide tapi seringkali karena tidak melakukan secara benar kadang-kadang buat mereka bisa diseriuskan dengan mudah, inisiatif dengan mudah mereka lebih bagus lagi dalam melakukan investigasi . alumni PPMI, alumni pers mahasiswa ya, banyak dari mereka yang sudah menjadi orang kaya, jadi pejabat, punya banyak duit dan mereka membiayai peliputan tempo. Jadi kami menyediakan tempat, magang, mentornya tapi nanti yang membiayai anak-anak ini PPMI nya. Mereka kalo kesini kan harus ada transportasinya, tinggal di kost selama sebulan, magang disini tentu mereka pualng lagi untuk investigasi mereka butuh dana nah itu dibiayai oleh PPMi ,semacam pelatihan.

### **Transkrip Wawancara ke 3**

Informan: Wahyu Dhyatmika (Komang), Redaktur Pelaksana Pusat Peliputan, dan Editor Panama Papers

Lokasi: Wawancara Telepon

Hari /Tanggal: Senin, 19 Desember 2016

Waktu: 18.06 WIB

Peneliti : Apakah tempo memiliki lembaga *non profit*? Lembaga seperti apa yang dikelola tempo? Apa saja kegiatan yang telah dilakukan? Bentuk kerjasama apa saja yang telah dilakukan lembaga *non profit* Tempo dengan media massa tempo?

Wahyu : Lembaga *non profit*. Tempo sendiri kan juga bisa sedikit dikategorikan lembaga *non profit* karena sebagian besar pemegang sahamnya kan yayasan. Tempo itu pemegang sahamnya itu ada 5 ( 1 itu publik lalu PT. Jaya Raya dan (tanyang komang), 3 yayasan karyawan : Yayasan 21 Juni (masih ada 2 yayasan



lagi, hub komang) yayasan Jaya Raya nanti aku cek lagi deh. Pokoknya ada 3 yayasan dari 5 pemegang saham terbesar tersebut jadi bisa dikategorikan lembaga *non profit*. (Yayasannya sbg berikut : PT. Grafiti Pers, Yayasan Tempo 21 Juni 1994, PT. Jaya Raya Utama, Yayasan Karyawan Tempo, Yayasan Jaya Raya, dan dibawah 5 % masyarakat). Meskipun dengan indikator lain bisa dikatakan lembaga profit karena dia TBK ya. Tapi ya tergantung sudut pandangnya lah dimana melihat dampak dari struktur pada bagaimana tempo sebagai faktorasi, beroperasi. Tapi kalo ditanya secara spesifik apakah model *non profit* itu bisa ada contohnya, ada residennya di tempo mungkin jawabannya bisa mengacu ke tempo institut. Jadi ada satu lembaga dibawah yayasan 21 Juni salah satu pemegang saham tempo, yayasan 21 Juni ini mendirikan sebuah lembaga juga yang namanya tempo institut. Nah tempo institut ini *non profit* karena dia berbentuk sebuah indepth dibawah yayasan. Yayasannya punya visi untuk meningkatkan mutu jurnalisme di indonesia. Karena itu sebagai unit di bawah yayasan dia tentu terikat dengan misi yayasan yaitu meningkatkan mutu jurnalisme di Indonesia. Membuat tempo institut bisa dikategorikan sebuah *non profit* .

Peneliti : Kalo tempo institut itu pernah ada kolaborasi ga sih mas sama universitas ga sih mas?

Wahyu : Ada, sering sekali itu kerjasama antara Tempo Institute dengan Tempo mereka salah satu kegiatan intinya adalah bekerjasama dengan mahasiswa dan ke kampus-kampus untuk berbagai kegiatan. Salah satu yang paling menjadi unggulan dari tempo institut ini adalah program menjadi indonesia. Setiap tahun tempo institut mengadakan kompetisi menulis esai untuk mahasiswa. Nanti para pemenang esai ini akan diundang untuk ikut sebuah camp pelatihan menulis di wisma tempo selama 1 minggu lebih. Itu salah satu bentuk kegiatan tempo institut, selain itu masih banyak lagi. Mereka punya kegiatan peta kaum muda, berkeliling ke daerah-daerah di berbagai indonesia, menghubungi kampus-kampus di daerah tersebut dan memetakan kaum muda disitu seperti apa, kompetensi, aspirasi, intimitinya kemudian mereka mengadakan workshop-workshop untuk membantu anak-anak muda disana untuk merumuskan bagaimana mereka bisa mencapai apa yang mereka mau capai. Banyak lah.

Peneliti : Tempo institut itu hasil karyanya apakah akan disalurkan ke media massa tempo atau tidak?

Wahyu : Ada juga yang masuk ke prodak-prodak tempo, ada juga yang di masukkan ke terbitan surat kabar lain ya, tergantung model kerjasama, tergantung siapa partnernya, tergantung bagaimana mereka menganggap hal itu efektif untuk mencapai semua programmnya misalnya dianggap efektif untuk bekerjasama

dengan radio lokal ketika mereka datang ke Flores maka mereka akan menggandeng media lokal.

Peneliti : Apakahkah 5 pemegang saham terbesar Tempo adalah sumber pendanaan satu-satunya untuk Tempo investigasi?

Wahyu : Kalau Tempo institut ada beberapa program yang bertujuan untuk membiayai investigasi Tempo, tapi biasanya itu kita melibatkan pihak ke-3 jadi ada donor, ada lembaga internasional yang ingin mensupport investigasi Indonesia, mereka bisa menghubungi Tempo institut, nanti Tempo institut akan mengatur sebuah program dimana bantuan bisa disalurkan untuk mendorong, membantu nasional investigasi di Tempo.

Peneliti : Bentuk kerjasama seperti apa yang telah Tempo lakukan dengan media massa lain berhubungan investigasi? Kerjasama/kolaborasi seperti apa yang sudah dilakukan tim investigasi Tempo? Kerjasama antar media, lembaga *non profit*, atau lembaga profit? Apa tujuan kerjasama tersebut?

Wahyu : Banyak dengan media massa lain di dalam dan di luar negeri kita mencoba berkolaborasi. Sekarang misalnya kita sedang mengerjakan beberapa investigasi dengan sejumlah media di Jakarta, kita juga pernah bekerjasama dengan BBC menerbitkan investigasi tentang bahan makanan di Pizza Hut dan Marugame. Di beberapa media di kawasan regional di Filipin, Taiwan, Malaysia kita juga terlibat tapi belum banyak yang bisa diceritakan karena semua sedang berlangsung, tidak bisa terlalu detail, nanti bocor.

Peneliti : Apakah Tempo pernah bekerjasama dengan blogger yang tertarik dengan bidang atau isu tertentu yang sedang dibahas oleh Tempo sebagai cara mendapatkan informasi terkait investigasi?

Wahyu : Dengan blogger kita buka juga, jadi kemarin ketika Tempo institut mengadakan fellowship investigasi, Tempo institut mengundang blogger, penulis lepas, wartawan lepas, wartawan media daerah untuk ikut mendaftar yang terpilih nanti akan dilatih dalam sebuah workshop dalam 2 minggu untuk melakukan investigasi, kemudian setelah itu ada kesempatan bagi peserta workshop untuk membacakan investigasinya dan dimuat di Tempo. Sudah dimulailah upaya-upaya untuk menggandeng jurnalis-jurnalis yang tidak dalam definisi lama, jurnalis definisi lama kan ya wartawan yang bekerja di media, wartawan jurnalis sekarang definisinya lebih luas, lebih dari sekedar itu, yang penting mereka harus bisa membuktikan bahwa mereka bekerja untuk kepentingan publik, melakukannya berdasarkan metodologi jurnalistik yang bisa di verifikasi, dan tunduk pada kode

etik jurnalistik. Maka para blogger itu pun bisa melakukan kegiatan seperti wartawan.

Peneliti : Sudahkah tempo menggunakan web tools khusus atau search engine untuk memperoleh informasi perihal investigasi yang biasanya tidak mudah didapatkan?

Wahyu : Ya kita berusaha terus update dengan tools terbaru untuk melakukan investigasi, jadi ada banyak database-database online yang bisa membantu kita, ada banyak software-software open source yang bisa kita manfaatkan di internet dan kita berupaya untuk update dengan tools terbaru itu salah satunya dengan cara rajin mengikuti konferensi-konferensi jurnalisme investigasi baik ditingkat regional maupun ditingkat global.

Peneliti : Bagaimana tempo investigasi menghadapi 3 fenomena kemunculan investigasi di masa depan tersebut?

Wahyu : Kalo kita sendirikan sudah sejak awal mungkin bahkan bisa dibilang pionir di Indonesia untuk jurnalisme investigasi, tentu tempo selalu berusaha terdepan, selalu berusaha menjadi yang paling maju dalam beradaptasi, dengan model model pelaporan baru, model penggalian informasi baru. Saya pribadi kenal dengan, pernah bertemu dengan B Houston entah di Amerika, entah dia mengisi konferensi-konferensi internasional, kita terakhir di Nepal kemarin di Katmandu dia menjadi pembicara, saya dan Philip 2 orang yang datang mewakili tempo, kita diskusi dengan beliau, kita selalu berusaha untuk update dan bisa dibilang tempo itu cukup tidak ketinggalan lah dalam soal-soal begitu. Apalagi kita satu-satunya media di Indonesia yang terlibat Panama Papers, itu adalah bukti bahwa kita tidak ketinggalan, dan dipercaya.

Peneliti : Pernah ga kerjasama diluar 5 perusahaan yang memegang saham terbesar di tempo?

Wahyu : Iya sering sekali, kita dengan media di luar biasanya dengan *non profit*, diluar Indonesia ya hampir tidak ada kesempatan bagi media-media profit untuk melakukan investigasi karena itu pasti kalo investigasi di luar pasti dengan *non profit*, ICIJ dengan Panama Paper, di Malaysia, di Taiwan kita menggandeng *non profit* (negara tersebut dengan media lokal yang *non profit*)

## Transkrip Wawancara ke 4

Informan: Wahyu Dhyatmika Editor Panama Papers (Tempo) dan Hamish Boland Rudder dari ICIJ

Lokasi: Jakarta World Forum of Media Development (JWFMD) di UMN

Hari /Tanggal: Rabu, 20 September 2016

Link : <https://www.youtube.com/watch?v=tdDHtKNI444>

Menit ke 20 detik 13-Hamish Boland Rudder – ICIJ

Its great question, thank you for having me today I feel company yeah, 3 ICIJ member on the stage and I not one of them. Ironic. Panama papers was biggest investigation today and beyond the story them sell content, files, the logistic. It is really amazing story about 400 journalist who got together to work on a single story and to still line to my boss. To make biggest kind noise, to the biggest silent. I think it's really nice way a kind of stablishing we see a network of a trust between reporters. This 400 reporters working dominatly, we not talking about story. About to do possible story they can do. In this particular case, everyone not demic, knowledge the importants of producing top quality contents for the second everyone else.

That also the important of working togethers command public case, as a way to incris not justice rank for the strong story but also the impact the stories and great to way here talking about collaboration journalism. Because at ICIJ we really believe that the collaboration makes a better story in so many ways. So who best a tell me about indonesia to go find indonesia story than, who is here, non the system it someone else better like me and Australia to Washington DC so for us we see the story a, we sick knowledge in the country, we sick diversiti about looking , we can't bring different skill to the table.

ICIJ we trying to do it's try to in the directly relevan to the trying to do line to do works we sitting of secure online platform journalist. Really basic training about good pratice for security online for searching information.

Pertanyaan untuk Wahyu:

How is the atmosphere the findings of investigations in Indonesia? Is it done? What are the challenges?

So, tempo was contacted back in on 2015 by ICIJ. We an organize conversation with the other partner, Philipina, Malaysia Kini, from Kuala Lumpur and one website from Thailand. So from beginning we collaboration, we join work, we

join project, and we question Hamish, how we doing maintenance the standar I think?

Because we share everything with each other. One time went an italian journalist take me out about something on the Panama Papers then we do know before and he gave me some background fax about particular guy, and we recheck everything, we share everything in the platform.

And after one year we keep communication, we keep sharing, its time for we find something research in the, on the online platform. The end we made it find to manage sitting government ministers in the Panama Papers and we tresh ther company on the ground reporting connecting the dots between ther papers company title in Afrika with some publik project in Kalimantan and the head of the state agency as also expose in the Panama Papers and head sells the company he said to help his children bisuness and now under the investigation agency so we stil waiting the result.

So I think the rich that point we become part of this big collaborated investigated it's not easy journey. Tempo was also in the pervious project the Swiss Leaks and the result its not ask impact is all this one. I believe it's the learning process, its not easy to konvens newsroom about the benefit of having this kind collaborative platform and secondly I guess it also because the scale panama papers the huges comparative the previous one and this issue convention colleague the news room even big story.

Lastly I guess from the investigative reporting in general in indonesia its still nice a lot of support. Because to be honest tempo only media organisation the last 10 years that consistently committed to this kind of reporting. I think they are the only media that has team of investigative reports, another media by the time have committed team and the kind of landscape wait it's a challenge to hope that we see more investigative stories in indonesia even we need more.



LAMPIRAN II  
TABEL OBSERVASI

UMMN

### Tabel Observasi di Investigasi Tempo

Tempat : Kantor Redaksi Tempo, Jalan Palmerah Barat No. 8,  
Jakarta 12210, Telp. 021-5360409, Faks 5439569  
Tanggal Observasi : Senin, 17 Oktober 2016 dan Senin, 12 Desember 2016  
Waktu : 15.49 WIB

	Hasil Pengamatan
Kantor Tempo	<ul style="list-style-type: none"><li>- Tempo beralamat di Jalan Palmerah Barat No. 8, Jakarta 12210, Telp. 021-5360409, Faks 5439569. Pintu masuk gedung Tempo langsung disambut front desk berjumlah 3 orang dan beberapa satpam yang berdiri di samping front desk dan lift, serta toilets. Tempo sangat meriah namun tidak berlebihan karena dinding kaca ditempel stiker Bung Karno dan Bung Hatta, poster Bung Tomo yang rata-rata pembingkaiannya menggunakan warna merah. Di sebelah kiri terdapat kursi tamu untuk menunggu, beberapa edisi Koran Tempo terbaru serta jam besar berwarna coklat setinggi ukuran manusia di pojok kiri</li></ul>
Ruang Redaksi Investigasi Tempo	<ul style="list-style-type: none"><li>- Investigasi Tempo tidak memiliki ruangan sendiri.</li><li>- Bagian wilayah redaksi Tempo berada di lantai 3 dan 4. Lantai 4 adalah lantai tim investigasi, Tempo dan beberapa desk lain.</li><li>- Tepatnya berada di dekat ruang tempat solat tetapi bukan musholla. Terkadang tempat tersebut menjadi</li></ul>

tempat tidur para wartawan.

- Lantai 3 terdapat meja dan beberapa monitor serta TV LCD yang digunakan untuk memonitoring. Disana saya melihat ada beberapa anggota investigasi proyek lain sedang melakukan rapat. Peneliti melihat bagaimana proses rapat investigasi berlangsung. Peneliti juga diperkenalkan dengan beberapa anggota tim.

UMMN



## REKA PENELITIAN

No.	Konsep	No.	Subkonsep	No.	Indikator	Harapan Jawab	Pertanyaan
1.	Kemunculan Lembaga	1.1	Muncul Pusat	1.1.1	Lembaga Investigasi <i>Non profit</i> Tempo	Tempo Institute	Lembaga apa saja yang dikelola oleh Tempo?
		1.2	Muncul Pusat di Universitas	1.2.1	Program dan pendidikan	Pelatihan dan lomba investigasi	Kegiatan apa yang dilakukan bersama mahasiswa?
2.	Penggunaan Era Mesin, Perangkat Lunak, dan Komputer	2.1	IHAP	2.1.1	Teknologi WEB	Foto, Video, data, dan forum diskusi	Seperti apa isi dari laman web tersebut? Aktifitas apa saja yang dilakukan?
		2.2	Leaks Corious	2.2.1	Grafis	Laman menampilkan alamat, nama, dan keterkaitan nama dan perusahaan	Bagaimana gambaran tampilan laman tersebut?
		2.3	Black Light	2.3.1	Penyimpanan Data	11,5 Juta data disusun dan disimpan IT tim ICIJ	Apa fungsi laman ini? Bagaimana keamanannya?
3.	Kemunculan jaringan-jaringan atau kolaborasi	3.1	Media dan Lembaga	3.1.1	Tempo dan ICW	Kerjasama dengan lembaga profit atau non	Kerjasama seperti apa yang sudah dilakukan tim investigasi tempo?
		3.2	Media dan Media	3.2.1	Tempo dan BBC	Investigasi kolaborasi Panama Papers	Bentuk kolaborasi apa yang Tempo lakukan dengan media massa lain?
		3.3	Media dan Blogger	3.3.1	Tempo dan penulis lepas	Blogger, penulis lepas, dan koresponden	Apakah Tempo bekerjasama dengan blogger?

# UMMN